

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sillatuhrohma (dalam Salim & Yoriza, 2015). Islam telah menjaga wanita dengan mendidik dan memberikan perlindungan kepada kaum wanita serta memberikan hak-hak sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Islam juga menjadikan kaum wanita sebagai makhluk yang memiliki tempat dan posisi terhormat, baik di mata sang khalik maupun di mata sesama makhluk lainnya. Islam mengatur bagaimana seharusnya wanita beribadah, baik yang berbentuk ritual maupun non ritual seperti : berumah tangga, bersosial, berpolitik, berbicara, berkarier, berdakwah bahkan berbusana yang baik dan pantas.

Berkaitan dengan berbusana yang baik dan pantas, era globalisasi telah banyak membawa perubahan pada zaman yang lebih modren. Termasuk dalam berbusana muslim atau hijab. Menurut Baron dan Byrne (dalam Salim & Yoriza, 2015), kata hijab berasal dari kata ‘hajaba’ yang berarti menutupi, menyembunyikan, memasang tirai, dan arti lainnya yang lebih bermaksud menutupi atau pemisah atau penghalang, namun dalam hal cara berpakaian, hijab mempunyai arti sebagai cara berpakaian wanita muslimah yang pantas dan syar’i, tidak menampakan aurat lekuk tubuh. Tujuan islam yang mengharuskan para muslimah untuk berhijab adalah tidak lain untuk melindungi wanita itu sendiri, sehingga mempunyai harga diri tersendiri.

Seiring dengan perkembangan jaman saat ini dimana berhijab sudah merupakan suatu gaya, trend fasion, maka kita umat muslim patut merasa bahagia karena semakin banyak kaum muslim wanita yang berhijab. Namun trend berhijab ini tidak diiringi dengan trend memahami ilmu agama islam juga. Seperti yang kita ketahui bersama saat ini, banyak para muda-mudi yang mengenakan hijab namun masih bertingkah seperti layaknya orang tidak berhijab. Seperti topik yang sedang hangat di Masyarakat saat ini, bahwa hampir seluruh ABG muslim berhijab, dan hampir semua ABG ini memiliki pasangan, teman kencan atau biasa disebut kekasih, pacar. Saat ini, Jilbab telah menjadi Trend dalam masyarakat Indonesia, sehingga hampir seluruh kaum wanita muslim mengenakan Jilbab yang saat ini lebih familiar dengan sebutan Hijab.

Mengikuti trend maka para muslim khususnya ABG (kebanyakan kaum ABG) dengan senang hati mengenakan hijab. Meski sudah berhijab dan menutup aurat, para kaum 'pengikut Trend Hijab' ini tidak melindungi diri mereka dari fitnah, yaitu tetap menjalin hubungan dengan pacar atau kekasihnya. Untuk menutupi rasa malu karena telah berpacaran padahal dalam islam itu pacaran jelas-jelas dilarang, maka muncul lah istilah pacaran islami (Cinta dan Wanita, 2015). Berdasarkan fenomena yang sering terlihat di lingkungan kos-kosan dan kampus, remaja wanita yang menggunakan hijab yang memiliki teman laki-laki yang spesial atau pacar, sering terlihat berduaan dipinggir jalan dan di tempat makan dengan bergadengan tangan atau saling bercanda.

Remaja berhijab yang tidak melindungi diri dari fitnah dengan tetap berpacaran, hal ini dalam konteks kontrol diri merupakan keputusan individu untuk suatu tindakan yang disetujuinya. Akan tetapi dengan adanya kontrol kognitif yang dimiliki remaja berhijab akan membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan dengan menilai suatu kejadian atau tindakan yang akan merugikan dirinya, seperti berpacaran, berduaan dipinggir jalan, dan bergandengan tangan akan menimbulkan fitnah. Sehingga kontrol kognitif dapat membantu remaja berhijab menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Hidayat & Padang, 2015) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Hurlock (dalam Hidayat & Padang, 2015) mengatakan kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kadzin (dalam Hidayat & Padang, 2015) menambahkan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar. Menurut Berk (dalam Hidayat & Padang, 2015), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk

menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Berdasarkan fenomena diatas, yang menyatakan trend berhijab tidak diiringi dengan trend memahami ilmu agama Islam dan meski sudah berhijab dan menutup aurat, para kaum 'pengikut Trend Hijab' ini tidak melindungi diri mereka dari fitnah yaitu tetap menjalin hubungan dengan pacar atau kekasihnya. Hal ini termasuk dalam aspek religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman. Menurut Glock dan Stark (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi *feeling* atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi *effect* atau pengalaman.

Menurut Nashori (dalam Reza, 2013) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Menurut Powel (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) menyatakan bahwa agama dapat memberikan kemantapan pada waktu remaja mengalami kebimbangan. Menurut Streng (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna tidak hanya ketika mereka mendapatkan kesulitan. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian

yang mutlak bagi dirinya. Kebutuhan beragama pada remaja bervariasi antara satu dengan lainnya.

Agar lebih memahami seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh wanita yang berhijab, maka sebaiknya mengetahui bagaimana seseorang berhijab dapat mengontrol dirinya dalam berperilaku sehari-hari yang menjadikannya sebagai muslimah yang religius. Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Jahja (2011) perkembangan masa remaja meliputi remaja awal 12-15 tahun, remaja madya 15-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun.

Menurut Ghufron dan Risnawita, (2016). Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai saat remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami anak-anak. Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosional. Menurut Jahja, (2011), perkembangan emosional remaja yaitu dari arah tidak toleran dan bersikap superior menjadi ke arah bersikap toleran dan merasa nyaman, kaku dalam bergaul menjadi luwes dalam bergaul, peniruan buta terhadap teman sebaya menjadi interdependensi dan mempunyai *self-esteem*, kontrol orang tua menjadi kontrol diri sendiri, perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain menjadi perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, kurang dapat mengendalikan diri dari rasa

marah dan sikap permusuhannya menjadi mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Menurut Logue (dalam Hurriyati, 2013) kontrol diri memiliki karakteristik seperti : a) Memegang teguh atau tetap bertahan dengan tugas yang seharusnya dikerjakan, walau sedang menghadapi banyak gangguan. b) Mengubah perilakunya sendiri melalui perubahan dari beberapa pengaruh aturan norma yang ada. c) Tidak menunjukkan atau melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh kemarahan (emosional). d) Dapat mengontrol stimulus, tahu mana yang baik dan yang tidak dengan cara mencegah atau menjauhi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk menggunakan hijab, sudah menggambarkan bahwa remaja tersebut ingin berubah ke arah yang lebih baik dan mengikuti aturan yang diajarkan oleh agama islam untuk menutupi aurat, yang mana menutupi aurat bagi wanita muslim adalah suatu kewajiban, hanya saja bagaimana cara wanita berhijab dengan pengetahuan dan penghayatan dalam agama dapat mengaplikasikan perilakunya sesuai dengan syariat Islam. Menurut Ghufro dan Risnawita (2016), Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian tingkah laku. Hasil penelitian Mc Clain (dalam Kurniawan dan Dwiyantri, 2013) juga menunjukkan bahwa orientasi religius berkorelasi positif dengan kontrol diri. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan religiusitas dengan kontrol diri pada remaja berhijab.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan kasus diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan religiusitas dengan kontrol diri pada remaja berhijab

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri pada remaja berhijab.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi penelitian psikologi yang berbasis psikologi Islam dengan cara memberi tambahan data empiris yang sudah teruji secara ilmiah.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang positif bagi setiap masyarakat, khususnya wanita berhijab dalam mengontrol diri. Selain itu, memberikan gambaran secara khusus mengenai hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri pada remaja berhijab.